

Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial

Syihaabul Huda¹, Ahmad Bahtiar²

¹Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, ²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
¹syihaabul.hudaa@itb-ad.ac.id, ²ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

Abstract. Modernity makes language develop quickly, one of which is the emergence of new vocabularies of Indonesian language. The meanings of vocabularies that emerge are often not understood, thus making the communication process not conveyed. One of the contributors to the fastest development of language is millennial generation. Millennials use various languages in communication on social media. However, the language that arises sometimes has a negative meaning and is included in the classification of slang. It is interesting to study that the Indonesian language is able to absorb, match, and bring up new terms in communication. The purpose of this article is to discuss the emergence of new vocabularies in a variety of social media. The emergence of new vocabularies is reviewed from two aspects, namely positive aspects and negative aspects. In addition, the words that appear are reviewed from the wrong form of acronyms or palindromes. The methodology used in this study is included in the descriptive qualitative type by describing the findings of the study using words in detail. Data collection uses content analysis by linking to phenomena in the community. Anchored in the data, it is revealed that millennial generation tends to use slangs in the wrong form of acronyms and palindromes. Because correct palindromes read from the back or front have the same words and meanings. In contrast, millennial generation makes writing in the form of a palindrome as mereslang vocabularies without knowing the correct concept of the palindrome.

Keywords: modern era vocabulary; form of language; meaning in language

Abstrak. Modernitas membuat bahasa berkembang dengan cepat, salah satunya adalah munculnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Kosakata yang muncul sering kali tidak

dipahami maknanya, sehingga membuat proses komunikasi tidak tersampaikan. Salah penyumbang perkembangan bahasa yang paling pesat yaitu generasi milenial. Generasi milenial menggunakan pelbagai macam bahasa dalam komunikasi di media sosial. Akan tetapi, bahasa yang muncul terkadang memiliki makna yang negatif dan masuk ke dalam klasifikasi bahasa gaul. Hal ini menarik untuk dikaji, bahwabahasa Indonesia mampu menyerap, memadankan, dan memunculkan istilah baru dalam komunikasi. Tujuan penulisan artikel ini untuk membahas munculnya kosakata baru dalam ragam media sosial. Munculnya kosakata baru akan ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Selain itu, kata yang muncul akan ditinjau dari bentuk akronim atau bentuk palindrom yang salah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif deskriptif dengan memaparkan temuan hasil penelitian menggunakan kata-kata secara terperinci. Pengumpulan data menggunakan analisisisi dengan mengaitkan pada fenomena di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa generasi milenial cenderung menggunakan bahasa gaul dalam bentuk akronim dan bentuk palindrom yang salah. Karena palindrom yang benar dibaca dari belakang atau depan memiliki kata dan makna yang sama. Sebaliknya, generasi milenial menjadikan penulisan dalam bentuk palindrom sekadar kosakata bahasa gaul tanpa mengetahui konsep palindrom yang benar.

Kata Kunci: kosakata era modern; bentuk bahasa; makna dalam bahasa

Pendahuluan

Media sosial membuat komunikasi begitu mudah dan cepat tanpaadabatasanjarakantarapenggunanya. Pengguna bahasa dapat berkomunikasi satu sama lain di media sosial untuk bekerjasama dan membagikan informasi (Gumgum dkk., 2017). Hal ini membuat bahasa Indonesia berkembang mengikuti tren bahasa di media sosial. Kosakata yang sebelumnya tidak ada, kini muncul dalam ragam bahasa di media sosial, seperti kata viral, netizen, dan gawai (Bahtiar, 2019). Kosakata ini awalnya digunakan oleh mereka yang aktif berkomunikasi di media sosial. Kemudian, dalam praktiknya kosakata baru ini menjadi

pembicaraan hangat di media sosial sebagai suatu bahasa yang menarik (Rahardi, 2018).

Sibernitas membuat masyarakat pengguna bahasa aktif berkomunikasi di media sosial seperti: Facebook, Twitter, dan Instagram (Huda, 2018). Akan tetapi, tidak semua orang yang berkomunikasi di media sosial memperhatikan penggunaan bahasanya. Sebagian orang hanya menggunakan bahasa dengan konsep artibrer yang tidak diketahui masyarakat secara umum. Makna bahasa yang diketahui sebagian orang, membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan pengguna bahasa lainnya (Joseph, 2005). Modernitas zaman menjadikan sebagian orang mengabaikan aspek makna di dalam bahasa dan cenderung kosakata yang digunakan bermakna negatif, seperti kobep dan kobam (Riyanto, 2019).

Kosakatabaru yang muncul di media sosial merupakan salah satu aspek dari pemutakhiran dalam berbahasa (Putri, 2017). Akan tetapi, generasi milenial cenderung memaksakan suatu kata di dalam berkomunikasi. Kaidah bahasa yang seharusnya mereka perhatikan seperti bentuk akronim, palindrom, atau singkatan, justru mereka abaikan. Dengan alasan mobilitas dan modernitas, bahasa yang muncul mengabaikan kaidah bahasa. Bahkan, kosakata baru yang muncul sering kali digunakan sebagai media dalam melakukan perundungan (Setyawati, 2016). Makna dalam berbahasa yang tidak diketahui, membuat pengguna bahasa bebas menggunakan di mana saja dan kapan saja (Swandy, 2017). Jika hal ini terus dibiarkan, praktik berbahasa yang sesuai kaidah bahasa baik dan benar semakin terabaikan.

Dalam era modern seperti saat ini, bahasa Indonesia berupaya mengikuti perkembangan zaman, salah satunya adalah kemampuan bahasa dalam menyerap kosakata dan munculnya istilah padanan kata (Wahyudi, 2014). Istilah ini muncul untuk menjawab permintaan generasi muda yang merasa bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidak sekeren bahasa asing (Tinarbuko, 2009). Seperti kata 'senarai' merupakan padanan dari kata *glosarium* yang terdengar baru dan menarik untuk generasi milenial. Dengan adanya kaidah padanan kata di

dalam bahasa Indonesia, diharapkan upaya penginternasionalisasian bahasa dapat segera terwujud (Rahayu, 2015).

Seiring perkembangan zaman, pemerintah berupaya menegakkan penggunaan bahasa di ruang publik, salah satunya dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 dan Perpres No. 63 Tahun 2019 (Ningsih dkk., 2018). UU ini muncul sebagai upaya untuk menekankan penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya dalam iklan, penamaan ruang publik, atau pun perkantoran yang masih menggunakan bahasa asing. Mereka yang masih mengabaikan UU ini akan diberikan sanksi oleh pemerintah Indonesia (Saddhono dkk., 2011).

Tujuan penulisan artikel ini untuk membahas bentuk bahasa yang muncul di dalam media sosial. Peneliti akan memfokuskan pada bentuk akronim, singkatan, atau palindrom yang masih digunakan tidak sesuai dengan kaidahnya. Selain itu, kata yang muncul akan dianalisis makna yang terdapat di dalamnya. Tujuannya agar pembaca dapat memahami maknanya, sehingga komunikasi tersampaikan dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif deskriptif yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan teks secara terperinci (Yundayani dkk., 2018). Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang ada di media sosial, seperti: Instagram, Facebook, Twitter, dan lainnya. Peneliti menggunakan akun media sosial kedua untuk bergabung di grup yang banyak terdapat generasi milenialnya. Pemilihan akun kedua sebagai bentuk penyembunyian identitas peneliti yang sebenarnya. Akun milik generasi milenial dikenali dari gambar yang digunakan, pemberian nama, dan unggahan di dalamnya. Kemudian, kata yang digunakan di dalam komunikasi mereka dicatat dan dianalisis maknanya.

Peneliti menggunakan analisis isi untuk menganalisis teks yang sudah dikumpulkan (Bahing dkk., 2018). Dengan melakukan analisis isi, peneliti dapat fokus pada kata yang dijadikan objek kajian. Kemudian, kata ini akan diklasifikasikan berdasarkan makna di dalamnya,

berdasarkan bentuk penulisannya, dan praktik penggunaannya yang dilakukan oleh generasi milenial.

Hasil dan Pembahasan

Bermakna Positif

Temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diklasifikasikan berdasarkan makna bahasa yang terdapat di dalamnya. Pertama, peneliti akan memaparkan bahasa gaul yang memiliki maknapositif. Bahasa inidigunakan di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya. Kata ini digunakan oleh kategori milenial untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Uraian penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa analisis bentuk kata, makna, dan praktiknya.

No.	Bahasa	Bentuk	Makna
1.	Viral Facebook, Instagram, Twitter	Padanan kata Menggantikan istilah asing <i>booming</i> .	Kata ini bermakna ramaikan, banyak dibicarakan. Praktik penggunaannya: <i>Seblak Jeletot Murni menjadi viral setelah diliput media televisi.</i>
2.	Cengli Facebook	Bahasa Gaul	Kata ini bermakna jujur, artinya tidak ada yang disembunyikan. Istilah ini terjadi di dalam jual-beli. Contoh: " <i>Bos, lo cengli gak nih ama barang yang lo jual? Minusnya apa aja, Bos?</i> "
3.	Tetikus Instagram, Facebook	Padanan Kata Menggantikan istilah asing <i>mouse</i> .	Kata ini bermakna alat yang digunakan sebagai tambahan untuk komputer. Generasi milenial yang menggunakan kata ini merupakan yang tereduksi dengan baik. " <i>Gun, minjem tetikus lo yang baru donk!</i> "
4.	Selon/ (selow) Facebook	Bahasa Gaul	Kata ini diartikan santai. Istilah santai ini biasanya digunakan oleh generasi

			milenial yang merasa panik. <i>"Lo selow aja sih! Tugas gitu aja gausah panik, Bro!"</i>
5.	Woles Facebook	Palindrom (Bentuk Salah)	Istilah woles digunakan sebagai bentuk baru dari kata selow. Akan tetapi, kata ini masuk ke dalam klasifikasi penggunaan bentuk palindrom yang salah. <i>"Bro, woles aja sih! Ga usah panik gitu, Bro!"</i>
6.	Titi DJ Facebook, WA	Bahasa Gaul Kata ini dibuat mirip dengan nama artis, tujuannya untuk membuatnya mudah diingat.	Istilah titidj, bukanlah merujuk kepada nama orang. Istilah ini diartikan sebagai bahasa gaul yang bermakna hati-hati di jalan. <i>"Bro, titidj lo! Jangan ngebut, kalau ngantuk istirahat dulu!"</i>
7.	OTW WA, Facebook	Bahasa Gaul (Singkatan)	Kata ini diambil dari <i>on the way</i> yang bermakna sedang dalam perjalanan. Istilah ini digunakan oleh generasi milenial ketika ditanyakan oleh temannya sedang berada di mana. <i>"Bro, dmn? Gw udah otw ni, 10 menit lagi sampe!"</i>
8.	Capcus WA, Facebook	Bahasa Gaul	Cabut cepat. Istilah ini termasuk ke dalam bahasa gaul yang bermakna pergi cepat/pergi segera. Biasanya digunakan ketika hendak pergi. <i>"Minggu ini jadi gak pergi? Capcuslah! Masa gak jadi!"</i>
9.	Ngaret WA, Facebok	Bahasa Gaul	Terlambat. Kata ini muncul sebagai bentuk kata gaul di media sosial. <i>"Acara besok jangan ngaret lo, Jon!"</i>

10.	Gece WA, Facebook	Akronim (Bahasa Gaul)	Kata ini merupakan bentuk akronim dari istilah gerak cepat. Akan tetapi, kata ini tidak termasuk ke dalam bahasa Indonesia baku, hanya sebatas bahasa gaul. " <i>Andi, lo gece apa bawa motornya! Lama banget sampe sini!</i> "
-----	-------------------------	--------------------------	---

Di atas merupakan contoh dari temuan kata yang ditemukan oleh peneliti. Selain uraian kata di atas, masih ada contoh kata lain seperti: CMIW, gawai, pelantang telinga, mantul, dll. Kata-kata ini masih termasuk dalam kategori penggunaan bahasa yang bernilai positif, dikarenakan maknanya tidak merujuk ke dalam istilah atau pun penggunaannya yang negatif. Sebagian kata ini memang belum masuk ke dalam KBBI, tetapi kata tersebut dapat digunakan dalam praktik di media sosial oleh generasi milenial. Bentuk penulisannya pun ada yang ditulis menggunakan kaidah akronim, padanan, bahasa gaul, dan bentuk palindrom yang salah.

Bermakna Negatif

Temuan penelitian kata positif sudah diuraikan oleh peneliti di atas. Selanjutnya, peneliti berupaya menjelaskan temuan kosakata dalam bahasa Indonesia yang bermakna negatif. Kata-kata ini digunakan dalam proses interaksi di media sosial, tetapi makna di dalamnya negatif. Lawan bicara yang tidak memahami makna di dalamnya akan kesulitan menangkap pesan yang disampaikan. Hal ini dikarenakan istilah ini hanya familiar di kalangan tertentu dan digunakan dalam praktik tertentu.

No.	Bahasa	Bentuk	Makna
1.	Engas WA, Facebook	Palindrom (Bentuk yang salah)	Kata ini memiliki makna negatif apabila dibaca dari belakang. Makna kata ini adalah keinginan seseorang untuk berhubungan intim. Penggunaannya dapat ditemukan di Facebook,

			Instagram, Whatsapp dan Blog. Ujaran yang mengandung hasrat disembunyikan di dalam kata ini. Contoh penggunaannya: <i>"Cuacanya dingin, bikin engas aja liat kamu."</i>
2.	Bispak WA, Facebook, Instagram	Akronim Bahasa gaul yang termasuk bentuk akronim terdiri dari dua kata	Kata bispak merupakan suatu kata yang sering digunakan oleh anak-anak milenial yang merujuk ke arah prostitusi. Istilah bispak merupakan akronim dari kata "bisa pakai". Contohnya: <i>"Di, lo ada kenalan cw bispak gak?"</i>
3.	Pelakor WA, Facebook, Instagram	Akronim Bahasa gaul yang ditulis dalam bentuk akronim (perebut laki orang)	Kata ini dapat disebut sebagai bentuk akronim dari perebut laki orang. Kata ini bermakna negatif, karena biasanya ditunjukkan kepada wanita yang merusak rumah tangga orang lain dengan cara merebut suaminya. Kata pelakor banyak ditemukan di media sosial, terutama di Instagram. Praktik penggunaannya biasanya seperti ini, <i>"Dasar lo pelakor! Lebih baik lo buruan sadar sebelum kena azab!"</i>
4.	Katrok WA, Facebook, Instagram	Bahasa gaul	Kata ini berarti penakut. Penggunaannya biasa digunakan untuk tindakan yang negatif, seperti: tawuran, berkelahi, atau tindakan lainnya yang memerlukan nyali. Contohnya: <i>"Dasar katrok, sini kalau berani!"</i>
5.	Kane Facebook	Palindrom Bentuk yang salah	Kane diartikan sebagai 'enak' dengan penulisan

			dari belakang. Yang membuat kata ini masuk ke dalam istilah yang negatif dikarenakan praktiknya sering merujuk ke dalam istilah seksual. <i>"Liat Anita lewat berbaju minim jadikan enih gw."</i>
6.	Kobep Facebook, Instagram	Palindrom Asal dibuat dan dibaca seenaknya (asal)	Kemunculan kata ini masih tidak dapat ditelusuri asal muasalnya. Penggunaannya sering ditemukan dalam komunikasi lisan, teks WA, Facebook, dan media sosial lainnya. Istilah ini digunakan untuk merujuk film biru. Praktik penggunaannya sebagai berikut: <i>"Gus, gw punya film kobep terbaru ni!"</i>
7.	Hamidah Facebook	Akronim Bentuk yang terkesan dipaksakan	Istilah hamidah muncul untuk menyebut wanita yang hamil di luar nikah. Kata ini sering digunakan sebagai bahan mencibir atau gunjingan. Misalnya: <i>"Tini teman sekolah lo, katanya hamidah! Mau nikah bulan ini!"</i>
8.	Nepsong WA, Facebook	Bahasa Gaul	Kata ini diartikan sebagai nafsu syahwat. Keinginan lelaki atau wanita untuk melakukan hubungan intim. Kata ini mengandung makna negatif. Contoh: <i>"Tetangga baru gue seksi banget, bikin nepsong aja!"</i>
9.	Kobam WA, Facebook, Instagram	Palindrom Bentuk yang salah	Kobam dapat diartikan sebagai kata mabuk. Mabuk di sini diakibatkan minuman beralkohol. Istilah ini biasanya digunakan untuk menyembunyikan istilah aslinya yaitu mabuk.

			Contoh: “ <i>Gw lagi kobam nih sama anak-anak! Lo di mana, Jo?</i> ”
10.	Sugest Facebook	Bahasa Gaul	Kata ini sudah tidak asing di media sosial. Praktik kata ini mengarah kepada hasrat untuk berhubungan badan. Untuk itu, kata ini termasuk ke dalam klasifikasi makna bahasa gaul yang negatif. Misalnya: “ <i>Duh, Tante Rita bikin sugest aja siang-siang gini!</i> ”

Dari temuan data yang sudah ditemukan oleh peneliti, penggunaan bahasa di media sosial terbagi ke dalam dua jenis, positif dan negatif. Kata yang bermakna negatif tentunya dapat mengancam praktik berbahasa yang baik dan benar dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa gaul bermakna negatif tidak semua masyarakat mengetahuinya. Kemunculan katanya yang terkesan dipaksakan dan dibuat-buat, menjadikan kata ini muncul untuk menyembunyikan makna yang sebenarnya.

Kata yang termasuk ke dalam klasifikasi positif, harus ditinjau ulang untuk pembentukannya. Jika kata tersebut memungkinkan untuk dibuatkan istilah serupa yang sesuai kaidah bahasa Indonesia, tentunya akan menambah khazanah bahasa Indonesia. Contohnya seperti kata: *mager* yang dicarikan istilah serupa yaitu *kelesa* dan dapat ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah *kelesa* menjadi suatu bentuk kata baku yang digunakan untuk menggantikan istilah lama dalam bahasa gaulnya. Dengan demikian, suatu kata atau bahasa gaul yang positif memiliki kemungkinan dapat dimasukkan ke dalam KBBI.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahasa di media sosial ada yang memilikibentukakronim, singkatan, bahasagaul, dan bentukpalindrom yang salah. Selain itu, ada makna positif dan ada yang bermakna negatif di dalam bahasa tersebut. Bentuk kata yang positif dapat menambah khazanah bahasa Indonesia yang nantinya akan dimasukkan kedalam KBBI. Sebaliknya, penggunaan kata gaul yang

dibuat seandainya dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu, sebelum suatu kata masuk ke dalam KBBI, pengguna bahasa perlu melakukan kajian terlebih dahulu.

Daftar Pustaka

- Bahing dkk. (2018). English Speech Acts of Illocutionary Force in Class Interaction. *Advances in Language and Literary Studies*.<https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.3p.113>
- Bahtiar, A. N. S. H. (2019). *Khazanah Bahasa: Memaknai Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar* (1st ed.). Bogor: In Media. Retrieved from [http://penerbitinmedia.co.id/search/?q=khazanah bahasa](http://penerbitinmedia.co.id/search/?q=khazanah%20bahasa).
- Eduardus Swandy. (2017). Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial. *Jurnal Bastra*.
- Gungum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. *Pengabdian Kepada Masyarakat*. [https://doi.org/1410 - 5675](https://doi.org/1410-5675)
- Huda, S. (2018). Optimalisasi Bahasa: Penggunaan Bahasa yang Baik, Logis, dan Santun di Media Massa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.5953>
- Joseph, C. A. B. (2005). Language in contact and literatures in conflict: Text, context, and pedagogy. *World Englishes*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.2005.00398.x>
- Ningsih, S. A., Rasyid, Y., & Muliastuti, L. (2018). Analisis Kebutuhan Materi Ajar Membaca BIPA A1 dengan Pendekatan Deduktif di SD D’Royal Moroco. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i2.5974>
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial. *Widyabastra*.
- Rahardi, R. K. (2018). Konstelasi Kefatisan dalam Teks-teks Natural

- Religius dengan Latar Belakang Kultur Spesifik. In *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2018* (pp. 274–279). Manokwari, Papua Barat: MLI.
- Rahayu, A. P. (2015). Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*.
- Riyanto, B. (2019). Media Sosial dan Multikulturalisme dikalangan Pemuda Surakarta. *ETTISAL : Journal of Communication*, 4(1), 3. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i1.3070>
- Saddhono, K., & Putu Wijana, I. D. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 433. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.39>
- Setyawati, N. (2016). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyudi, A. B. (2014). Metode Penelitian Kebahasaan. *Jurnal Bahtera*.
- Yundayani, A. dkk. (2018). Need Analysis: The Writing Skill Instructional Material Context for Academic Purposes. *English Review: Journal of English Education*. <https://doi.org/10.25134/erjee.v6i1.771>